

## DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PEREMPUAN

Marsya Neda Arifin<sup>1</sup>, Amanda Rizy Pitaloka<sup>2</sup>, Indriana Aulia<sup>3</sup>, Ati Kusmawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [1marsyaneda@gmail.com](mailto:1marsyaneda@gmail.com) [2amandakayta13@gmail.com](mailto:2amandakayta13@gmail.com)

[3indriaulia2006@gmail.com](mailto:3indriaulia2006@gmail.com) [4ati.kusmawati@umj.ac.id](mailto:4ati.kusmawati@umj.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the impact of fatherlessness on the psychological and social development of girls. In this context, "fatherless" refers to a condition in which a girl grows up without the presence of a father figure in her daily life, either due to divorce, separation, or death. Based on a literature review and case study analysis, this study found that fatherlessness can affect various aspects of a girl's life, including emotional development, self-identity, and interpersonal relationships. Girls who grow up in families without a father figure tend to experience higher levels of anxiety, depression, and low self-esteem compared to those raised in intact families. In addition, relationships with the opposite sex and tendencies for risky sexual behavior are also more common in girls in fatherless conditions. This study also highlights the role of mothers in mitigating these negative impacts, by showing that the presence of a positive and supportive mother figure can help girls overcome the psychosocial challenges that arise from fatherlessness. These findings are expected to provide insights for educators, policy makers, and families to develop effective intervention strategies to support the development of girls in fatherless situations.*

**Keyword:** *fatherless, daughter, psychological development, anxiety, self-esteem, social intervention*

**Abstrak.** *Penelitian ini mengkaji dampak dari ketidakhadiran sosok ayah (fatherless) terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak perempuan. Dalam konteks ini, "fatherless" merujuk pada kondisi di mana seorang anak perempuan tumbuh tanpa kehadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-harinya, baik karena perceraian, perpisahan, atau kematian. Berdasarkan kajian literatur dan analisis studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak perempuan, termasuk perkembangan emosional, identitas diri, dan hubungan interpersonal. Anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga tanpa sosok ayah cenderung mengalami tingkat kecemasan, depresi, krisis kepercayaan, dan rendahnya harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Selain itu, hubungan dengan lawan jenis dan kecenderungan perilaku seksual yang berisiko juga lebih sering terjadi pada anak perempuan dalam kondisi fatherless. Penelitian ini juga menyoroti peran ibu dalam mengurangi dampak negatif tersebut, dengan menunjukkan bahwa kehadiran figur ibu yang positif dan mendukung dapat membantu anak perempuan mengatasi tantangan psikososial yang muncul akibat ketidakhadiran ayah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan keluarga untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak perempuan dalam situasi fatherless.*

**Kata Kunci:** *Fatherless, Anak Perempuan, Perkembangan Psikologis, Kecemasan, Harga diri, Intervensi sosial.*



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Fenomena keluarga tanpa kehadiran sosok ayah, atau yang sering disebut sebagai "fatherless", telah menjadi salah satu isu penting dalam kajian sosial dan psikologi perkembangan anak. Di banyak budaya, ayah sering kali dipandang sebagai figur penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis anak. Namun, dalam konteks keluarga modern yang kerap mengalami perceraian, perpisahan, atau kehilangan ayah karena berbagai faktor, anak-anak, khususnya anak perempuan, menghadapi tantangan besar dalam proses tumbuh kembang mereka. (Nurafifa et al.,2023)

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak perempuan diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas diri, hubungan interpersonal, dan perkembangan emosional mereka. Ayah sering berperan sebagai sumber stabilitas, keamanan, dan contoh dalam memahami peran mereka dalam masyarakat. Ketidakhadiran ayah, baik karena kematian, perceraian, atau alasan lainnya, dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak perempuan. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung menghadapi berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, krisis kepercayaan dan gangguan harga diri. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis, dan cenderung lebih rentan terhadap perilaku berisiko. (Nabila et al.,2025)

Walaupun dampak dari ketidakhadiran ayah dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti peran ibu, lingkungan sosial, dan kualitas dukungan yang diterima, penelitian lebih lanjut mengenai efek spesifik terhadap anak perempuan sangat diperlukan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana anak perempuan dapat berkembang dalam situasi keluarga tanpa kehadiran ayah dan bagaimana peran ibu serta dukungan sosial lainnya dapat membantu mengurangi dampak negatif tersebut. (Wahyudi et al.,2024)

Untuk memahami alasan dilakukannya penelitian ini, penting untuk melihat bagaimana kami sebagai peneliti menyoroti urgensi fenomena fatherless melalui pendekatan dan fokus yang berbeda-beda. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nurafifa et al.,2023 dengan judul *Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa* dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dengan masalah fatherless memiliki pengaruh negatif di masa dewasa awal yang sedang dijalani, lalu dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al.,2025 dengan judul *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless* disimpulkan bahwa anak perempuan yang mengalami fatherless sering menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan dalam hidup mereka. Di dalam jurnal dengan judul *Father Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis* yang ditulis oleh Wahyudi et al.,2024 disimpulkan bahwa dampak dari kondisi fatherless pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis antara lain: lebih waspada dalam berinteraksi dengan laki-laki; lebih selektif dalam memilih laki-laki sebagai pasangan; memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*) terhadap laki-laki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan psikososial anak perempuan, serta mengkaji faktor-faktor yang dapat memoderasi atau memperburuk dampak tersebut. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak dari fenomena fatherless, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan, psikolog, dan pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi yang lebih efektif untuk mendukung anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah.

## **METODE**

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, yang berisi: 1) rancangan Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif melalui pengumpulan berbagai data seperti artikel maupun jurnal dampak fatherless bagi anak perempuan menurut umum, dan data lainnya tentang dampak fatherless. Penelitian pendekatan ini menggunakan analisis kualitatif yakni dengan menjelaskan data-data yang disajikan dalam bentuk narasi melalui artikel ataupun dokumen tentang dampak fatherless bagi anak perempuan. Cara penelitian ini dilakukan dengan mengkaji bahan-bahan melalui beberapa artikel serta jurnal secara umum. Metode pendekatan ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif berdasarkan hasil kajian artikel serta jurnal yang disertai argumen berhubungan dengan dampak fatherless bagi anak Perempuan.

Metode penelitian ini memakai metode studi literatur dengan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari 5 referensi jurnal – jurnal. Studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Dalam (Hidayah et al. 2020) Menurut Danial dan Warsiah (2009) studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti dari buku, majalah, ataupun jurnal yang relevan dengan penelitian tersebut. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Data – data tersebut kemudian dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai pembahasan yang terkait.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan penelitian yang berjudul Dampak Fatherless bagi Anak Perempuan, ditemukan bahwa hal tersebut memiliki pengaruh negatif pada seluruh aspek kehidupan anak perempuan. Anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah cenderung memiliki masalah kepercayaan dibandingkan dengan mereka yang memiliki sosok ayah di sisi mereka, ia mungkin menjadi lebih curiga terhadap niat dan tujuan orang lain serta memerlukan waktu yang lebih lama untuk membangun kepercayaan personal maupun hubungan yang mendalam. Tidak adanya sosok ayah berdampak pada kepercayaan diri seorang anak perempuan, merasa ragu akan kemampuan dan nilai diri mereka, serta memiliki kebimbangan tentang potensi yang mereka punya. Hal ini bisa mempengaruhi keyakinan dan keberanian mereka untuk menghadapi rintangan serta mencapai impian. Hadirnya seorang ayah dalam hidup seorang anak perempuan merupakan pondasi penting untuk pertumbuhan dan aspek kehidupannya, serta berperan dalam perkembangan karakter anak.

Ketidakberadaan sosok ayah dapat menyulitkan anak perempuan dalam berinteraksi sosial maupun individu akibat dari kurangnya rangsangan yang diperoleh selama masa pertumbuhan dan cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola serta memahami emosi mereka sendiri. Anak perempuan yang mengalami fatherless akan mengalami dampaknya hingga dewasa yang mungkin saja mengakibatkan depresi, traumatis masa depan, dan memiliki pandangan negatif terhadap ayah atau lawan jenis dan gambaran pernikahan. (Asti et al.,2021) mengatakan bahwa sosok ayah merupakan pria pertama yang dikenal dan ditemui oleh anak perempuan. Oleh sebab itu sosok ayah menjadi standar perempuan dalam menilai perilaku dan sifat baik atau tidak baik pria. Ketika anak perempuan kehilangan sosok ayah, maka cenderung akan mengganggu persepsi penilaian tersebut dan akan menjalankan tugas dalam tahap perkembangannya (Asti et al.,2021).

## **PEMBAHASAN**

### **Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak Perempuan**

Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak perempuan entah itu karena perceraian, kematian, atau ketidakhadiran emosional dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis dan sosialnya. Anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali mengalami krisis identitas dan merasa rendah diri, karena mereka tidak mendapatkan pengakuan serta perlindungan emosional yang biasanya diberikan oleh seorang ayah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2024), terungkap bahwa kondisi tanpa ayah ini sering kali menimbulkan perasaan hampa, merasa tidak dicintai, dan kesulitan dalam membentuk citra diri yang stabil. Semua ini pada akhirnya memengaruhi kepercayaan diri dan interaksi sosial mereka. Hal ini menjadi dasar bagi munculnya berbagai masalah di tahap perkembangan selanjutnya, terutama saat remaja dan dewasa awal.

Dampak lanjutan dari tidak adanya sosok ayah juga terlihat dalam cara kita berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, terutama lawan jenis. Anak perempuan sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang sehat dan seimbang secara emosional, baik dalam pertemanan maupun dalam hubungan romantis. Puspita & Setiadarma (2024) serta Nurbani & Mardiyah (2020) mencatat bahwa perempuan yang tumbuh tanpa ayah sering mengalami ketidakseimbangan dalam komunikasi dengan lawan jenis, yang bisa berupa ketergantungan emosional yang berlebihan atau rasa curiga yang mendalam. Ini berkaitan dengan kurangnya contoh interaksi yang sehat antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga. Selain itu, menurut Arbiyana & Kholil (2024), ketidakhadiran sosok ayah juga menghambat perkembangan diri remaja perempuan, terutama dalam membentuk konsep diri yang positif dan keberanian untuk bersaing baik secara sosial maupun akademik.

Kehilangan sosok ayah bisa sangat mempengaruhi cara pandang anak perempuan terhadap pernikahan dan keluarga. Perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali merasa cemas tentang hubungan jangka panjang, khawatir akan mengalami pengabaian yang sama, atau bahkan menolak ide pernikahan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidin et al. (2023) dan Wahyuni et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan dewasa muda yang berasal dari latar belakang tanpa ayah cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi terkait komitmen pernikahan dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam keluarga utuh. Dalam beberapa kasus, seperti yang diungkapkan oleh Diana (2023), mereka bahkan mengembangkan pandangan negatif terhadap laki-laki dan pernikahan akibat pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan. Jika masalah ini tidak ditangani sejak awal, bisa berdampak buruk pada kesehatan mental perempuan dalam jangka panjang.

### **Upaya Penanggulangan Dampak Fatherless**

Upaya penanggulangan dampak fatherless terhadap anak perempuan perlu dilakukan melalui pendekatan psikososial, khususnya melalui konseling dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat. Konselor sekolah, guru BK, maupun psikolog keluarga memiliki peran sentral dalam membantu anak perempuan mengidentifikasi luka batin yang diakibatkan oleh ketidakhadiran ayah. Annisa (2024) menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang bersifat berkelanjutan untuk mendampingi proses perkembangan emosional anak perempuan fatherless, khususnya dalam membentuk identitas diri yang stabil dan memperbaiki harga diri yang rendah. Kegiatan seperti journaling, terapi kelompok, serta pembinaan spiritual juga efektif untuk meredakan rasa kehilangan dan kekosongan yang dirasakan.

Selain itu, peran ibu sebagai orang tua tunggal harus diperkuat dengan memberikan dukungan keterampilan pengasuhan, termasuk pelatihan komunikasi efektif dan pemahaman kebutuhan psikologis anak perempuan. Menurut Nurjanah, Jalal & Supena (2023), ibu dalam keluarga fatherless perlu meningkatkan kualitas pengasuhan yang suportif dan tidak otoriter agar anak tetap merasa aman dan dihargai. Keterlibatan figur laki-laki pengganti, seperti kakek, paman, atau guru, juga dapat membantu mengisi sebagian fungsi ayah secara sosial dan emosional, asalkan interaksi tersebut terjalin dalam relasi yang sehat dan penuh kepercayaan.

Keseimbangan antara dukungan internal keluarga dan pendampingan profesional menjadi kunci dalam meminimalisasi dampak jangka panjang dari fatherless.

### **Upaya Pencegahan Fatherless**

Pencegahan fatherless perlu dilakukan sejak fase perencanaan keluarga dengan memberikan edukasi yang memadai tentang pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak. Edukasi ini dapat diberikan melalui program pranikah, seminar keluarga, atau pendidikan formal yang memasukkan materi pengasuhan berbasis kesetaraan peran orang tua. Menurut Arbiyana & Kholil (2024), banyak kasus fatherless muncul bukan semata karena perceraian, tetapi karena lemahnya pemahaman calon ayah terhadap tanggung jawab pengasuhan, sehingga keterlibatan emosional dan fisik mereka dalam keluarga menjadi sangat minim. Maka dari itu, program pendidikan keluarga seharusnya mendorong kehadiran aktif seorang ayah sebagai figur yang penuh kasih, bukan hanya sebagai penyedia nafkah.

Sistem sosial juga harus memperkuat dukungan terhadap keluarga muda agar tidak mudah mengalami disintegrasi. Hal ini termasuk kebijakan kerja yang ramah keluarga, penyediaan layanan konseling pernikahan, dan akses terhadap forum komunikasi keluarga yang memfasilitasi pasangan muda dalam menghadapi konflik. Diana (2023) mengungkapkan bahwa pasangan yang mengalami krisis komunikasi seringkali berakhir pada perceraian yang kemudian meninggalkan luka dalam pada anak, terutama perempuan. Pencegahan fatherless tidak hanya persoalan internal keluarga, tetapi juga tanggung jawab komunitas dan negara dalam menciptakan ekosistem sosial yang mendukung ketahanan keluarga secara menyeluruh.

### **Strategi Mengatasi Fatherless secara Holistik**

Pendekatan holistik untuk mengatasi fatherless mencakup aspek psikologis, pendidikan, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Strategi ini dimulai dengan membangun jaringan dukungan yang terdiri dari keluarga besar, sekolah, tokoh masyarakat, serta tenaga profesional yang mampu bekerja sama dalam mendampingi anak perempuan yang mengalami fatherless. Pramudito, Arini & Utomo (2024) menekankan pentingnya pendekatan fenomenologis dalam memahami pengalaman hidup perempuan fatherless, agar setiap intervensi bersifat kontekstual dan tidak menyamaratakan pengalaman traumatis mereka. Melalui pemahaman mendalam ini, bisa dibangun sistem pendampingan yang sesuai dengan nilai, budaya, dan realitas sosial masing-masing individu.

Pembentukan pusat layanan terpadu yang menyediakan bantuan konseling, pelatihan keterampilan hidup, serta forum diskusi bagi perempuan fatherless juga dapat memperkuat strategi ini. Junaidin et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan ruang aman untuk mengekspresikan rasa kehilangan dan kecemasannya memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Selain itu, keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan komunitas atau organisasi sosial dapat membantu mereka membangun identitas baru yang positif. Strategi holistik ini perlu dilengkapi dengan penguatan spiritual dan pemaknaan ulang atas pengalaman kehilangan, agar perempuan fatherless dapat menjalani kehidupannya secara lebih seimbang dan konstruktif.

### **Kutipan dan Acuan**

Penelitian Arifin et al. (2024) menunjukkan bahwa ketiadaan sosok ayah dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional, identitas diri, dan hubungan interpersonal anak perempuan, serta meningkatkan risiko perilaku berisiko dan permasalahan psikologis lainnya.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah *Fatherless* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial anak perempuan. Dampak tersebut

meliputi gangguan emosional, penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain, serta kecenderungan terhadap perilaku berisiko. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, kondisi fatherless juga dapat memunculkan kemandirian, kemampuan adaptasi, dan pemikiran kritis pada anak perempuan. Peran ibu serta lingkungan sosial yang suportif menjadi faktor penting dalam membantu anak perempuan menghadapi tantangan tersebut dan meminimalkan dampak negatifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2024). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak Perempuan. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 7(1).
- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287-294.
- Diana, P. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658.
- Nurbani, & Mardiyah, Ri. (2020). Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless. *Komunika*, 16(2), 1-9. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Pramudito, A. A., Arini, D. P., & Utomo, I. P. B. (2024). Studi Fenomenologis tentang Fatherless pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 8(1), 73-91.
- Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 11(1), 11-20.
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1050-1066.
- Ntoma, N. V. N., & Kusmawati, N. A. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja. *Deleted Journal*, 2(4), 139-148. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.374>